**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Zaman terus berkembang pesat, berbagai kemajuan dan kemutakhiran teknologi turut mengikuti setiap laju perkembangan zaman dan semua itu berdampak pada perubahan gaya hidup manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 ayat (4) yang berbunyi: “Pendidikan dilaksanakan dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki tujuan yang berfokus pada usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mengetahui kelebihan dan potensi yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Semakin berkembangnya pendidikan di Indonesia, bukan berarti bahwa pendidikan di Indonesia tidak memiliki masalah. Salah satu masalahnya adalah rendahnya kaulitas pembelajaran di Indonesia, khususnya pada proses belajar mengajar. Untuk mengatasi masalah itu maka menurut peneliti perlu dilakukan pengembangan bahan ajar atau materi pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peseta didik.

Sejarah merupakan salah satu bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Sejarah mempelajari tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau (masa lalu). Sejarah mempunyai arti yang sangat strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang mempunyai rasa kebanggaan dan cinta Tanah Air. Sejarah adalah dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa masa kini maupun masa yang akan datang. Salah satu kutipan yang paling terkenal mengenai sejarah dan pentingnya kita belajar mengenai sejarah ditulis oleh seorang filsuf dari Spanyol, George Santayana, yaitu: “Mereka yang tidak mengenal masa lalunya, dikutuk untuk mengulanginya”. Atas dasar nilai guna yang dimilikinya, maka sejarah perlu diberikan kepada seluruh peserta didik di sekolah (dari SD sampai SMA) dalam bentuk mata pelajaran.

Mengingat pentingya sejarah untuk diajarkan kepada peserta didik berbanding terbalik dengan keinginan sebagian besar peserta didik untuk mempelajarinya. Ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sejarah terbilang rendah, bahkan mata pelajaran sejarah dianggap sebagai salah satu mata pelajaran

yang tidak menarik, membosankan, dan bahkan hanya dianggap sebagai pengantar tidur. Tidak jarang ada peserta didik yang tertidur, bermain sendiri, bercakap-cakap dengan teman duduknya, bahkan ada juga yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain pada saat guru sedang menyampaikan materi di depan kelas. Sejarah yang seharusnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak serta karakter bangsa justru menjadi enggan untuk dipelajari peserta didik. Hal ini tidak akan terjadi jika guru tidak hanya menggunakan bahan ajar yang sifatnya membuat peserta didik jenuh. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat menyusun, menulis, dan mengembangkan bahan ajar sehingga dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar sejarah.

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah, berlangsung dalam bentuk yang pada umumnya disebut proses belajar mengajar (PBM). Proses belajar mengajar menitik beratkan pada upaya agar materi pembelajaran dengan mudah dapat diamati, diinternalisasi, ditransfer, dilaksanakan dalam kehidupan nyata.

Bahan ajar merupakan salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran. Sebagaimana Mulyasa (2006: 96) mengemukakan bahwa bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber ajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.

Masalah penting yang sering dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memilih atau menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar yang tepat dalam rangka membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau

silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Menjadi tugas guru untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu, bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar juga merupakan masalah. Pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajarkannya yang ditinjau dari pihak guru dan cara mempelajarinya dari pihak peserta didik. Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar ini, secara umum masalah yang dimaksud meliputi cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran. Masalah lainnya yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber dimana bahan ajar tersebut didapatkan.

Biasanya baik peserta didik, orang tua maupun guru cenderung menganggap sumber bahan ajar hanya dititikberatkan pada buku. Keberadaan buku memang sangat membantu dalam proses pembelajaran, namun jangan sampai hanya berpedoman pada buku. Karena masih banyak sumber bahan ajar selain buku yang dapat digunakan. Buku pun tidak harus satu macam dan tidak harus sering berganti seperti yang terjadi selama ini. Berbagai buku dapat dipilih sebagai sumber bahan ajar. Namun selain buku, sumber bahan ajar lainnya bisa didapatkan dari internet, jurnal, majalah, koran, CD interaktif, lingkungan dan masih banyak lagi yang dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Sehubungan dengan itu, menurut peniliti bahan ajar yang paling tepat digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas adalah bahan ajar yang mampu melibatkan banyak indera (pendengaran, penglihatan, perasa, penciuman, dan peraba).

SMA Negeri 11 Pangkep adalah salah satu sekolah unggulan di Kabupaten Pangkep. Awal mulanya SMA Negeri 11 Pangkep bernama SMA Negeri 2 Pangkajene yang didirikan pada tahun 2009. SMA Negeri 11 Pangkep memiliki sarana dan prasarana yang cukup menunjang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Salah satu sarana dan prasarana yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran adalah DLP (*Digital Light Processing*).

Peneliti melakukan observasi awal pada bulan Februari 2018, observasi tersebut dilakukan dengan cara membagikan kuesioner pada peserta didik SMA Negeri 11 Pangkep sebanyak 28 exampler. Pada kuesioner tersebut peneliti mengajukan 12 pertanyaan kepada peserta didik di kelas X. SMA Negeri 11 Pangkep peneliti pilih sebagai lokasi penilitan didasarkan atas beberapa alasan, (1) sarana dan prasarana SMA Negeri 11 Pangkep cukup menunjang; (2) sumber daya manusia dalam hal ini guru di SMA Negeri 11 Pangkep cukup memadai; (3) peneliti berharap semoga penelitian ini dapat mengatasi masalah pada proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Sejarah kelas X.

Materi yang termuat dalam mata pelajaran Sejarah umumnya merupakan peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi di masa lampau. Menyusun dan menyajikan materi mata pelajaran Sejarah tentu tidak mudah karena materi yang akan disajikan ke peserta didik merupakan peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi jauh sebelum mereka dilahirkan di muka bumi ini. Mereka pasti akan mengalami kesulitan dalam memahami materi, apalagi jika materi disampaikan dengan metode ceramah saja tanpa memperlihatkan gambar-gambar, atau video-video yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Hasil pengamatan peniliti di SMA Negeri 11 Pangkep, guru mata pelajaran Sejarah masih menggunakan bahan ajar berupa buku cetak sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Guru belum memanfaatkan media atau sumber belajar lain yang dapat memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Sedangkan sarana dan prasana di sekolah cukup menunjang guru dalam menyajikan materi yang lebih menarik dan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi. Penyajian materi disertakan gambar-gambar atau video-video yang kemudian diproyeksikan menggunakan DLP (*Digital Ligth Processing*) pada proses pembelajaran tentu akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dikatakan bahwa, standar isi disesuaikan dengan substansi tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, standar isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan, dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan yang berbeda.

Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya,

mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses pemerolehannya mempengaruhi standar isi.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar, standar kompetensi, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai jika guru menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya. maka dari itu guru harus mampu memilih, membuat, atau mengembangkan bahan ajar sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 11 Pangkep yaitu Ibu Dra. Siti Aisyah, M.Pd, beliau mengatakan bahwa peserta didik di SMA Negeri 11 Pangkep khususnya pada kelas X cenderung suka menonton dan memiliki ketertarikan belajar ketika guru menayangkan video pada proses pembelajaran. Kemudian dari tanggapan peserta didik pada angket identifikasi kebutuhan menunjukkan bahwa peserta didik menginginkan penggunaan bahan ajar noncetak dalam proses pembelajaran. Namun, pada proses pembelajaran guru masih menggunakan bahan ajar berupa buku cetak dan lebih dominan menggunakan metode ceramah. Hal itu tentu saja akan berdampak pada peserta didik, salah satu dampaknya adalah peserta didik merasa bosan, kurang termotivasi, mengantuk dan lain sebagainya.

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa bahan ajar yang dapat mengatasi masalah dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 11 Pangkep adalah bahan ajar berbasis audio-visual (video). Menurut peneliti dengan menggunakan bahan ajar berbasis audio-visual pada mata pelajaran Sejarah akan memudahkan peserta didik dalam

memahami materi karena bahan ajar audio-visual menggabungkan materi auditif dengan materi visual. Selain itu, bahan ajar berbasis audio-visual ini melibatkan dua indera yang dimiliki peserta didik yaitu indera pendengaran dan indera penglihatan. Hal itu tentu akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru karena selain mendengarkan peserta didik juga dapat melihat/menyimak peristiwa-peristiwa/kejadian atau gambar-gambar yang berkaitan dengan materi melalui DLP (*Digital Light Processing*).

Proses belajar mengajar yang efektif memerlukan suatu media yang sesuai dengan karakter peserta didik, mata pelajaran yang disampaikan, suasana dan prasarana penunjang. Dengan perangkat pembelajaran yang baik akan menuntun peserta didik untuk dapat meningkatkan hasil belajar dengan baik begitupun sebaliknya. Untuk itu pada mata pelajaran Sejarah diperlukan pembelajaran yang menarik dan memudahkan peserta didik memahami bahan ajar atau materi ajar.

Manfaat video dalam pendidikan yaitu mampu menambah minat peserta didik dalam belajar karena peserta didik dapat menyimak, mendengarkan sekaligus melihat gambar. Hal ini dapat membantu peserta didik dalam mengingat

pelajaran karena visualisasi yang terekam oleh otak. Inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk meneliti tentang “*Pengembangan Bahan Ajar berbasis Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Sejarah kelas X SMA Negeri 11 Pangkep”.* Adapun penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan atau acuan peneliti dalam melakukan penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Latifatus Sa’adah pada tahun 2016 yang berjudul *“Pengembangan Bahan Ajar Handout Berbasis Gambar Materi Kerjaan Islam Di Indonesia Untuk Meningkatkan Hasil*

*Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kademangan Blitar”.* Penelitian selanjutnya yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Syarif Hidayatullah Amir pada tahun 2018 yang berjudul *“Pengembangan Media Video Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Corel Video pada mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI SMKN 10 Makassar”.* Walaupun judul penelitian yang dilakukannya berbeda dengan judul penelitian peneliti akan tetapi tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sama yaitu mengembangkan bahan ajar mata pelajaran Sejarah yang valid dan praktis untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah identifikasi kebutuhan bahan ajar berbasis Audio-Visual pada mata pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 11 Pangkep?
2. Bagaimanakah desain bahan ajar berbasis Audio-Visual pada mata pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 11 Pangkep?
3. Bagaimanakah tingkat validitas dan kepraktisan bahan ajar berbasis Audio-Visual pada mata pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 11 Pangkep?
4. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada fokus penelitian di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui identifikasi kebutuhanbahan ajar berbasis Audio-Visual pada mata pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 11 Pangkep
2. Mengetahui desain bahan ajar berbasis Audio-Visualpada mata pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 11 Pangkep
3. Mengetahui tingkat validitas dan kepraktisan bahan ajar berbasis Audio- Visual pada mata pelajaran Sejarah kelas X di SMA Negeri 11 Pangkep
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam pemanfaatan bahan ajar di sekolah.

1. Bagi Guru

Sebagai alternatif sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran yang membutuhkan bahan ajar berbasis audio visual (video).

1. Bagi Peserta didik

Sebagai bahan untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Kepala Sekolah

Menjadi rekomendasi, saran dan masukan dalam meningkatkan kualitas guru dalam penggunaan dan pengembangan bahan ajar.

1. Bagi guru

Menjadi rujukan dan alternatif dalam berinovasi serta meningkatkan kreatifitas dalam mengembangkan bahan ajar.

1. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran.